

Implementasi model *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan sosial

Ken Siwi Erdiana, Sutini, Agung Prasetyo

Pendidikan Matematika, FTK, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya

kensiwi1968@gmail.com

Diterima: 19-12-2025; Direvisi: 18-12-2025; Dipublikasi: 21-12-2025

Abstract

This study was motivated by the low level of social skills among students of class VII-B at MTsN 4 Sidoarjo, as indicated by students' lack of confidence in expressing opinions, limited ability to work collaboratively, and minimal participation in group discussions. Social skills play an important role in the learning process and student interactions; therefore, appropriate instructional strategies are required. This study aimed to determine students' social skill levels before the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model, describe the implementation of PBL in class VII-B, and evaluate its effectiveness in improving students' social skills. The research employed Classroom Action Research (CAR), consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants were 31 students of class VII-B. Data were collected using a social skills questionnaire. The results showed that students' social skills in the pre-cycle phase reached 52.39%, categorized as moderately skilled. After the implementation of PBL, students' social skills increased to 70.62% in the skilled category in Cycle I and further improved to 85.72% in the very skilled category in Cycle II. In conclusion, Problem Based Learning proved to be effective in improving students' social skills, including communication, collaboration, and empathy.

Keywords: problem based learning; social skills; collaborative learning; classroom action research

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan sosial peserta didik kelas VII-B MTsN 4 Sidoarjo, yang terlihat dari kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, keterbatasan kemampuan bekerja sama, serta minimnya partisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena keterampilan sosial sangat berperan dalam proses pembelajaran dan interaksi antar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan sosial siswa sebelum penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), memahami bagaimana pelaksanaan PBL di kelas VII-B, serta mengevaluasi efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dengan melibatkan 31 siswa sebagai subjek penelitian. Instrumen penelitian ini menggunakan angket keterampilan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial awal siswa berada pada angka 52,39% dalam kategori cukup terampil, kemudian meningkat secara signifikan setelah penerapan PBL, mencapai 70,62% pada kategori terampil dan 85,72% pada kategori sangat terampil di siklus berikutnya. Kesimpulannya, penerapan PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti empati, komunikasi, dan kerja sama, sehingga sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran guna mengembangkan keterampilan sosial siswa secara optimal.

Kata Kunci: problem based learning; keterampilan sosial; pembelajaran kolaboratif; penelitian tindakan kelas 4

1. PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sejalan dengan Damanik et al. (2024) menyatakan jika sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk menguasai keterampilan sosial agar dapat bersosialisasi dengan baik dalam lingkungannya. Selain itu, keterampilan sosial adalah tingkah laku yang dipelajari dan dapat diterima oleh masyarakat yang memungkinkan individu memperoleh respon positif dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghindari terjadinya respon negatif di lingkungan individu (Cartledge & Milburn, 1995). Oleh karena itu, Furqon (2024) menekankan bahwa keterampilan seperti komunikasi, empati, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta memahami perspektif orang lain adalah elemen penting untuk membangun ikatan interpersonal yang kuat dan bermakna. Keterampilan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, kolaborasi yang efektif, serta kualitas interaksi di berbagai konteks kehidupan. Individu dengan keterampilan sosial yang baik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, menjalin hubungan interpersonal yang sehat, serta memecahkan masalah sosial yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial penting dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam bidang Pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, keterampilan sosial peserta didik menjadi salah satu tujuan utama karena sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat *transfer* pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi yang menanamkan nilai, norma, dan kemampuan berinteraksi. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial dengan cara belajar bersama teman-teman. Maka murid yang memiliki kemampuan sosial yang baik lebih cepat menyesuaikan diri, aktif berpartisipasi dalam diskusi, serta mampu membangun hubungan yang positif di lingkungan sekolah. Sejalan dengan pendapat Yusuf et al. (2018) menyampaikan bahwa keterampilan sosial membawa siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal ini dapat diwujudkan melalui peran guru, serta aktivitas pembelajaran yang menekankan kerja sama, diskusi, dan interaksi kelompok. Scott dalam Putri et al. (2019) menyatakan bahwa salah satu keterampilan yang penting dimiliki oleh siswa pada abad ke-21 adalah keterampilan sosial. Abad ke-21 merupakan zaman pengetahuan (*knowledge age*). Pada masa ini, setiap bidang berupaya memenuhi tuntutan hidup melalui berbagai kondisi yang didasarkan pada pengetahuan. Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan keterampilan sosial melalui pendidikan harus selaras dengan dinamika perubahan global abad ke-21.

Namun, pendidikan abad ke-21 di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks dan memerlukan penyesuaian dari sistem pendidikan. Perubahan

cepat di dunia digital dan ekonomi global menuntut kurikulum yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi tetapi juga mengembangkan kompetensi penting seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Pola pikir pendidikan yang masih sangat mengandalkan hafalan dan ujian masih mendominasi budaya belajar di Indonesia, sehingga menghambat pengembangan keterampilan abad ke-21 tersebut. Persyaratan pembelajaran di era abad ke-21 menuntut guru untuk bersikap kreatif dan inovatif dalam menerapkan berbagai model pembelajaran yang mampu membangun pengetahuan siswa. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran juga menjadi tantangan penting, terutama peran mereka tidak lagi sekadar penyampai informasi, melainkan perlu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif. Kesenjangan antara tuntutan abad ke-21 dan proses pembelajaran juga terlihat di MTsN 4 Sidoarjo.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas VII-B MTsN 4 Sidoarjo ditemukan beberapa permasalahan terkait keterampilan sosial peserta didik yakni dalam proses pembelajaran sebagian besar siswa cenderung pasif, kurang berani menyampaikan pendapat di depan kelas, serta belum mampu bekerja secara optimal dalam kegiatan kelompok. Interaksi antar siswa masih terbatas, bahkan terdapat siswa yang memilih diam dan menyerahkan tugas kepada teman lain yang dianggap lebih aktif. Kondisi tersebut menyebabkan diskusi kelompok tidak berjalan efektif dan tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Seharusnya dalam lingkungan belajar yang sehat semua peserta didik saling mendukung, bertukar ide, dan membentuk interaksi sosial yang sehat. Permasalahan ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa kelas VII-B masih perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang tepat.

Melihat kondisi tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang bersifat inovatif dan berorientasi pada peserta didik, di mana peran guru tidak lagi sekadar penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang menciptakan suasana belajar kondusif. Sehingga peserta didik diberi kesempatan yang lebih luas untuk berkolaborasi dengan teman sebaya, berkomunikasi secara aktif dalam menyampaikan ide maupun pendapat, serta membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami secara langsung. Maka, proses pembelajaran tidak hanya mendorong pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial, sikap kritis, dan kemandirian belajar yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Salah satu model pembelajaran yang mendukung yaitu *Problem Based Learning* (PBL), karena didasarkan pada karakteristik dapat menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan mendorong keterlibatan aktif dalam memecahkan masalah secara kolaboratif. Melalui PBL, siswa dituntut untuk berdiskusi, bertukar pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta menyampaikan hasil pemikiran secara terbuka. Aktivitas tersebut secara langsung melatih keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan mengendalikan diri dalam

interaksi sosial. Oleh karena itu, PBL dipandang sebagai model pembelajaran yang relevan dan efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik di kelas VII-B MTsN 4 Sidoarjo.

Eggen & Kauchak (2012) menjelaskan model PBL adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. Menurut Sutrisna & Sasmita (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Siswa secara mandiri mengidentifikasi masalah pembelajaran yang mereka hadapi, termasuk mencari solusi dan memahami materi yang diperlukan. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan strategi pembelajaran yang menekankan penggunaan masalah nyata sebagai pusat pembelajaran untuk melatih keterampilan pemecahan masalah, penguasaan materi, dan kemandirian siswa dalam pembelajaran. Selain itu, PBL juga mengembangkan kecerdasan yang dibutuhkan siswa agar mampu menghadapi tantangan baru dan kesulitan dalam kehidupan nyata. Menurut definisi *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dijabarkan terbukti dalam penelitian Mayasari bahwa *Problem Based Learning* mampu mengaktifkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar yang terlihat melalui aktivitas bertanya, memberikan pendapat, menyelesaikan tugas, membuat kesimpulan secara berkelompok atau berdiskusi untuk mencari solusi atas permasalahan yang diajukan oleh pendidik selama proses pembelajaran berlangsung. Model ini menurut Slavin (2008) bertujuan agar peserta tangguh dan mandiri, terbiasa mengambil inisiatif dan terampil menggunakan pemikiran kritis memecahkan masalah. Banyak penelitian PBL yang menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar akademik, sementara penelitian ini secara khusus menekankan pada keterampilan sosial peserta didik sebagai salah satu kompetensi penting abad ke-21.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan model PBL dalam pembelajaran, namun sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Sementara itu, penelitian yang secara khusus berfokus pada pengembangan keterampilan sosial siswa, terutama pada jenjang MTs dan dalam konteks pembelajaran matematika, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus penerapan model pembelajaran PBL dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas VII-B di MTsN 4 Sidoarjo. PBL dipilih karena dapat menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran mendorong mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, saling menghargai sudut pandang, dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran yang mereka jalani. Dengan demikian, model ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga interaksi sosial yang positif antar peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas VII-B di MTsN 4 Sidoarjo. Melalui penerapan PBL, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi efektif, berpikir kritis, serta beradaptasi dengan berbagai situasi pembelajaran yang menuntut interaksi sosial.

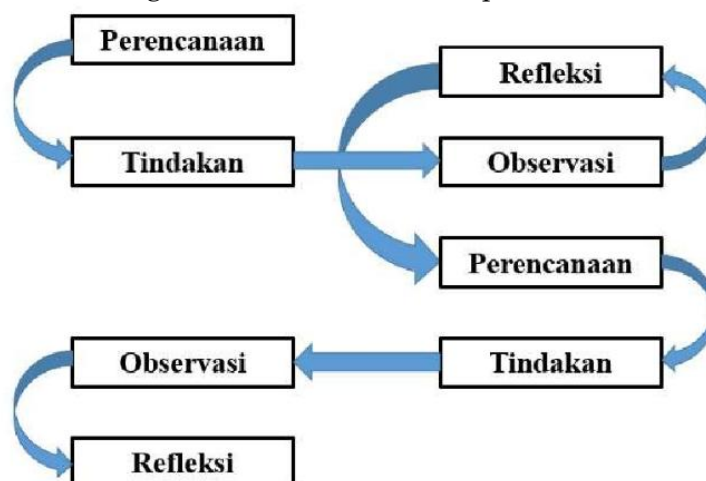
2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PBL dilaksanakan melalui beberapa tahapan pembelajaran. Sintaks PBL yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sintaks Model PBL

Sintaks	Aktivitas Pembelajaran
Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menyajikan permasalahan kontekstual berupa voting pemilihan tanaman adiwiyata
Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membagi kelompok heterogen
Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Siswa berdiskusi menggunakan LKPD Guru membimbing kelompok jika mengalami kesulitan
Mengembangkan dan menyajikan hasil	Setiap kelompok melakukan presentasi
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Tanya jawab antara kelompok presentasi dan yang tidak presentasi

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 4 Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo berjumlah 31 peserta didik dikelas VII-B. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan dilakukan menggunakan model PTK dari Kemmis dan Mc Teggart dengan empat proses yakni 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, 4) refleksi. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus selama 2 pertemuan.



(Devian & Darmansyah, 2023)

Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & McTaggart

a) Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, peneliti menyiapkan berbagai perangkat yang diperlukan, mulai dari modul ajar, bahan ajar dalam bentuk handout, *Power Point*, LKPD, alat peraga berupa papan diagram, serta angket keterampilan sosial juga dipersiapkan sebagai penunjang. Persiapan ini bertujuan agar pembelajaran dapat menyesuaikan kebutuhan dan gaya belajar tiap peserta didik, sehingga proses belajar berlangsung lebih kondusif, menyenangkan, dan efektif.

b) Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, peneliti menjalankan proses pembelajaran dengan menerapkan model PBL. peserta didik dikelompokkan sesuai dengan gaya belajar masing-masing, yakni auditori, visual, dan kinestetik. Setiap kelompok berkolaborasi dalam meneliti permasalahan yang diberikan, kemudian mengumpulkan data yang dibutuhkan, lalu menuliskannya pada tabel yang telah tersedia pada LKPD. Selama kegiatan berlangsung, guru mendampingi serta memandu jalannya diskusi, sekaligus memastikan seluruh peserta didik berperan aktif sesuai tanggung jawabnya di dalam kelompok. Pada bagian akhir pembelajaran, peserta didik mengisi angket keterampilan sosial melalui *Google Form*.

c) Tahap Observasi

Pada tahap observasi, peneliti melaksanakan pengamatan langsung terhadap jalannya proses pembelajaran di kelas. Perhatian tidak hanya diarahkan pada aktivitas guru dan alur pembelajaran, melainkan juga pada keterlibatan peserta didik ketika berdiskusi, berkolaborasi dalam kelompok, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, peneliti turut mencermati ketika peserta didik mengisi angket keterampilan sosial. Kegiatan ini dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana peserta didik dapat memperlihatkan dan menilai kembali sikap sosial, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, serta menjalankan tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung.

d) Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti menelaah data yang diperoleh dari angket keterampilan sosial serta melakukan evaluasi terhadap penerapan model, metode, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai situasi kelas selama proses belajar berlangsung sekaligus menilai efektivitas implementasi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Angket keterampilan sosial menggunakan *google form* karena sangat memudahkan peserta didik untuk mengakases, dan mudah untuk peneliti mengumpulkan data. Hal ini sejalan dengan pendapat Widhianto dkk, (2021) yang menyatakan bahwa *Google Form* berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menyelenggarakan survei, kuesioner, quick count pendapat, kuis, serta menghimpun berbagai informasi dengan cara yang sederhana dan efisien. Berikut tabel angket keterampilan sosial:

Tabel 2. Angket Keterampilan Sosial

Indikator	No	Pertanyaan
Kemampuan Empati	1	Saya mengharagai perbedaan pendapat dengan teman saya
	2	Saya memberikan tanggapan yang baik
Komunikasi dan Interaksi Sosial	3	Saya berkerja sama dengan semua teman
	4	Saya berinteraksi dengan teman
	5	Saya terlibat dalam kegiatan berkelompok
	6	Saya mau memulai komunikasi dengan teman
	7	Saya sopan dalam berbicara atau perilaku
Mengendalikan Agresi	8	Saya tetap tenang saat teman saya mengejek
	9	Saya bisa mengendalikan diri dari perilaku kasar
Sikap Terbuka	10	Jujur
	11	Saya percaya diri
	12	Saya bersifat terbuka dan mudah menyesuaikan diri
Perilaku Membantu	13	Saya mau membantu teman
Memahami Diri	14	Saya menyadari kekurangan dan kelebihan diri sendiri
Perilaku mau belajar	15	Saya bersemangat saat belajar
	16	Saya mau terlibat dalam kegiatan pembelajaran

Tabel 3. Kriteria Keterampilan Sosial

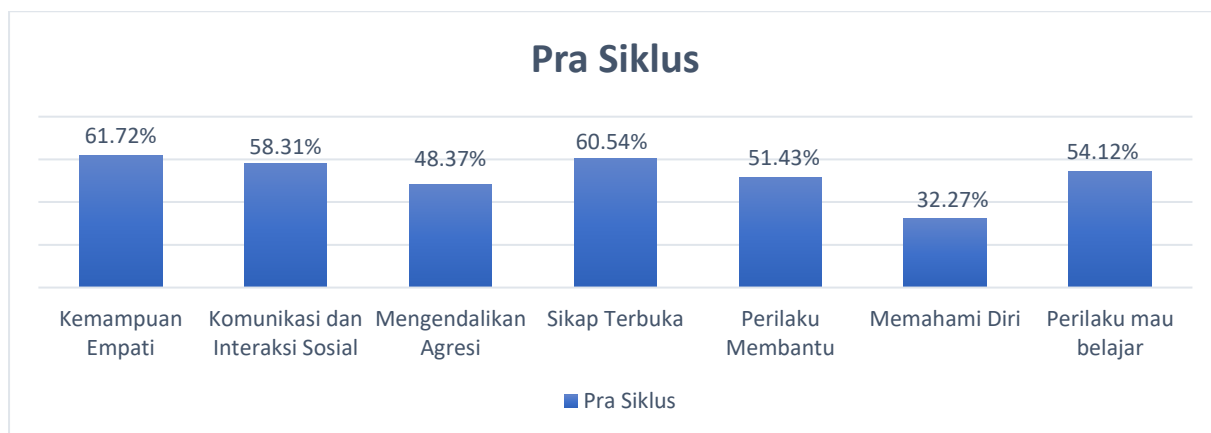
Nilai interval	Kriteria
<40	Tidak Terampil
40-54	Kurang Terampil
55-69	Cukup Terampil
70-84	Terampil
>84	Sangat Terampil

(Handayani et al., 2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, terdapat perubahan pada keterampilan sosial peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Kegiatan penelitian diawali dengan tahap pra siklus yang dilaksanakan pada tanggal 15 April 2025 dengan tujuan mengidentifikasi keterampilan awal peserta didik sebelum pelaksanaan siklus I dan siklus II. Data yang dihasilkan melalui angket sosial pra siklus dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2. Hasil Observasi Pra Siklus

Dari hasil pengolahan angket keterampilan sosial pra siklus diperoleh rata-rata sebesar 52,39% maka termasuk dalam kategori cukup terampil. Kondisi ini menjadi dasar penting bagi peneliti untuk melaksanakan tindakan pada siklus I, dengan harapan dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

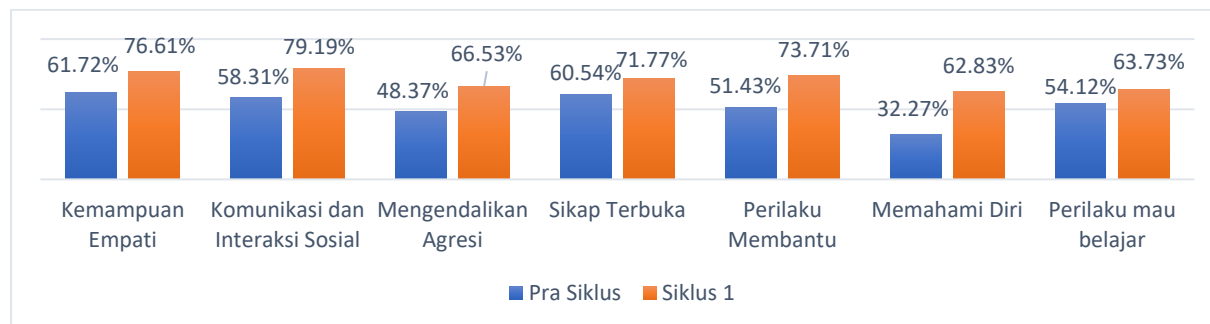
Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 16 April 2025 dengan sub materi jenis data, diagram batang, dan diagram garis. Data hasil observasi proses pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Proses Pembelajaran

Sintaks Model <i>Problem Based Learning</i>	Hasil Observasi
Orientasi pada masalah	Peserta didik sudah memberikan perhatian penuh terhadap arahan guru.
Mengorganisasi untuk belajar	Langkah-langkah pembelajaran pada LKPD sudah dipahami dengan baik oleh peserta didik, dan mampu membagi tugas dengan rata di antara anggota kelompok
Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Semua anggota kelompok sudah memberikan kontribusi, dan sudah bisa berdiskusi dengan kelompok.
Mengembangkan dan menyajikan karya	Semua anggota kelompok mampu menyajikan hasil, dan mampu menjawab beberapa teman yang bertanya.
Menganalisis dan menganalisa proses pemecahan masalah	Peserta didik dapat menyimpulkan hasil pembelajaran secara optimal, tetapi tetap memerlukan stimulus dari guru untuk lebih mendalami isi pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengikuti tahapan pembelajaran dengan model PBL, meskipun masih membutuhkan waktu yang lebih lama. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai beradaptasi dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah, namun diperlukan pendampingan agar mereka dapat lebih terbiasa dan efisien dalam menjalani setiap tahapannya. Dengan demikian, peran guru dalam memberikan arahan, bimbingan, serta memfasilitasi diskusi menjadi sangat penting untuk membantu kelancaran proses pembelajaran.



Gambar 3. Hasil Observasi Siklus 1

Berdasarkan grafik pada gambar 3, terlihat bahwa peserta didik mengalami peningkatan yang cukup baik pada siklus I dibandingkan dengan pra siklus. Dari hasil pengolahan angket keterampilan sosial siklus 1 diperoleh rata-rata sebesar 70,62%, sehingga keterampilan sosial peserta didik kelas VII-B dapat dikategorikan terampil. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 18,23% dari pra siklus ke siklus 1.

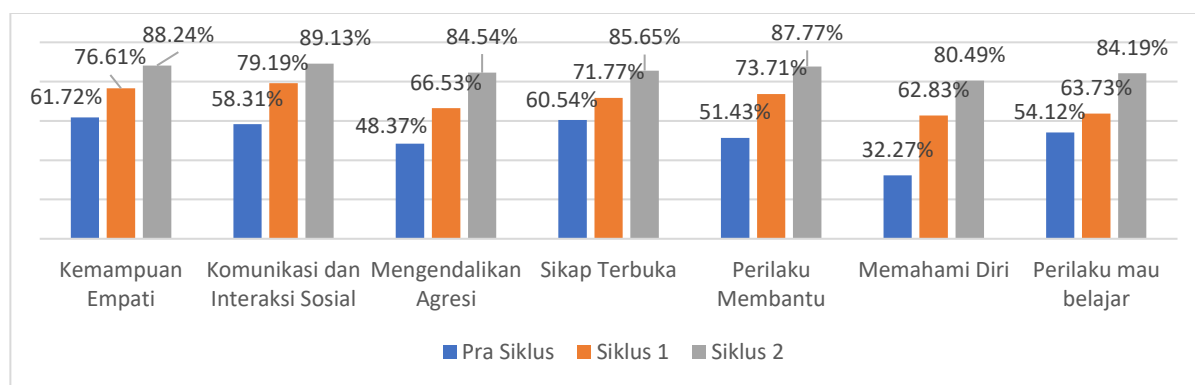
Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 6 mei 2025, dengan sub materi diagram lingkaran. Data hasil observasi proses pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Proses Pembelajaran	
Sintaks Model <i>Problem Based Learning</i>	Hasil Observasi
Orientasi pada masalah	Peserta didik sudah memberikan perhatian penuh terhadap arahan guru.
Mengorganisasi untuk belajar	Langkah-langkah pembelajaran pada LKPD sudah dipahami dengan baik oleh peserta didik, dan mampu membagi tugas dengan rata di antara anggota kelompok
Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Semua anggota kelompok sudah memberikan kontribusi, dan sudah bisa berdiskusi dengan kelompok.
Mengembangkan dan menyajikan karya	Semua anggota kelompok mampu menyajikan hasil, dan mampu menjawab beberapa teman yang bertanya.

Menganalisis dan menganalisa proses pemecahan masalah	Peserta didik dapat menyimpulkan hasil pembelajaran secara optimal, tetapi tetap memerlukan stimulus dari guru untuk lebih mendalami isi pembelajaran
---	---

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengikuti tahapan pembelajaran dengan model PBL dengan lebih baik dibandingkan pada siklus I. Peserta didik juga tampak lebih antusias ketika bekerja dalam kelompok dan berdiskusi.



Gambar 4. Hasil Observasi Siklus 2

Berdasarkan grafik pada Gambar 4, dapat diamati bahwa peserta didik mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I, meskipun peningkatan tersebut tidak terlalu besar namun menunjukkan perkembangan yang cukup baik dalam keterampilan sosial. Hasil pengolahan angket keterampilan sosial pada siklus II menunjukkan rata-rata sebesar 85,72%. Nilai tersebut berada pada kategori sangat terampil. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 15,09% dari siklus 1 ke siklus 2.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa keterampilan peserta sosial didik kelas VII-B MTsN 4 Sidoarjo mengalami peningkatan dari pra siklus hingga siklus II setelah diterapkan model PBL. Sebelum diterapkan model PBL, pada kondisi pra siklus rata-rata keterampilan peserta didik hanya mencapai 52,39% dengan kategori cukup terampil. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih pasif, belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok, dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Hidayah (2019) yang mengungkapkan bahwa keterampilan sosial peserta didik pada tahap awal pembelajaran cenderung rendah karena peserta didik belum terbiasa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.

Secara teoritis, rendahnya keterampilan sosial pada pra siklus terjadi karena pembelajaran yang belum memberikan ruang interaksi sosial yang memadai. PBL dipandang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut karena model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan menuntut keterlibatan aktif dalam memecahkan masalah secara kolaboratif. Eggen dan Kauchak menyatakan bahwa PBL mendorong interaksi sosial melalui kelompok diskusi dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah, sehingga peserta didik secara alami dilatih untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain (Eggen & Kauchak, 2012) Dengan demikian, peningkatan keterampilan sosial dalam penelitian ini merupakan konsekuensi langsung dari karakteristik pembelajaran PBL itu sendiri.

Memasuki siklus I, keterampilan sosial peserta didik meningkat menjadi 70,62% dengan kategori terampil. Peningkatan ini terjadi karena pembelajaran berbasis masalah mulai melatih peserta didik untuk bekerja sama, berinteraksi, serta mengomunikasikan ide dalam kelompok. Aktivitas diskusi yang terstruktur mendorong peserta didik untuk mulai berani menyampaikan pendapat dan terlibat dalam kelompok kerja. Namun demikian, pada siklus I masih ada beberapa kendala, seperti peserta didik yang belum sepenuhnya aktif dalam diskusi dan belum lancar dalam menyimpulkan hasil pembelajaran. Kendala tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih berada pada tahap adaptasi terhadap sintaks PBL. Temuan ini sejalan dengan Dentatama & Susanti (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu dan adaptasi terhadap langkah-langkah PBL menjadi faktor penghambat pada siklus awal penerapan model ini.

Pada siklus II, rata-rata keterampilan peserta didik meningkat kembali menjadi 85,72% dengan kategori sangat terampil. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif, seperti bekerja sama dengan teman, aktif dalam berdiskusi, serta lebih terbuka dalam mengemukakan pendapat. Peningkatan yang lebih optimal pada siklus II terjadi karena peserta didik telah memahami peran dan tanggung jawab masing-masing dalam kelompok serta terbiasa dengan pola pembelajaran PBL. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial berkembang melalui proses pembiasaan yang berulang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kasanah (2021) yang menegaskan bahwa pada siklus II peserta didik cenderung lebih semangat dan tekun mengikuti pembelajaran, sehingga keterampilan sosial berkembang lebih optimal.

Selain itu, pada penelitian ini peserta didik menunjukkan respon sosial yang positif dalam berinteraksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Cartledge dan Milburn yang menyatakan bahwa keterampilan sosial ditandai dengan kemampuan individu dalam memberikan respon sosial yang positif dan adaptif dalam berbagai situasi. Respon positif tersebut diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran menggunakan model PBL yang membiasakan siswa untuk mandiri, berinisiatif, serta menggunakan

pemikiran kritis dalam memecahkan masalah. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Slavin yang menyatakan bahwa salah satu tujuan PBL adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan keterampilan sosial peserta yang dibesarkan melalui aktivitas kolaboratif.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan sosial yang signifikan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah subjek terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, keterampilan pengukuran sosial masih didominasi oleh sudut pandang dan observasi, sehingga berpotensi mengandung subjektivitas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih luas serta menggunakan instrumen tambahan seperti wawancara atau observasi oleh pihak eksternal agar hasil penelitian lebih komprehensif.

Dengan demikian, penerapan model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, yang meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, pikiran terbuka, serta mengendalikan diri. PBL mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif sehingga mendukung perkembangan keterampilan sosial peserta didik secara optimal.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan sosial peserta didik kelas VII-B MTsN 4 Sidoarjo sebelum penerapan model PBL masih berada dalam kategori cukup. Pelaksanaan metode PBL di kelas VII-B berjalan baik, dengan tingkat keaktifan siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah penerapan, sesuai dengan teori PBL dari Slavin yang menekankan pentingnya belajar melalui pemecahan masalah secara kolaboratif. Penerapan PBL secara efektif meningkatkan aspek-aspek keterampilan sosial siswa, seperti empati, komunikasi, kerjasama, dan kepercayaan diri, yang sesuai dengan teori keterampilan sosial menurut Cartledge dan Milburn. Dengan demikian, PBL terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan keterampilan sosial siswa secara signifikan, menunjang pengembangan kompetensi sosial mereka secara menyeluruh.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak MTsN 4 Sidoarjo yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada guru mata pelajaran dan peserta didik kelas VII-B yang telah berpartisipasi serta mendukung kelancaran penelitian. Selain itu, penghargaan disampaikan kepada rekan-rekan yang membantu dalam proses pengumpulan data dan analisis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, namun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu yang menyebabkan beberapa tahapan pembelajaran belum terlaksana secara optimal. Oleh karena itu, pada penelitian berikutnya perlu dipertimbangkan pengaturan waktu yang lebih fleksibel agar proses eksplorasi masalah dan diskusi kelompok dapat berlangsung lebih mendalam. Kedua, keterlibatan siswa pada siklus awal masih bervariasi, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengombinasikan PBL dengan media pembelajaran interaktif atau strategi motivasi untuk meningkatkan partisipasi sejak awal. Ketiga, penelitian berikutnya dapat memperluas subjek penelitian pada kelas atau sekolah yang berbeda untuk mengetahui konsistensi efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan sosial pada konteks yang lebih beragam. Dengan demikian, diharapkan penelitian lanjutan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan PBL dalam pengembangan keterampilan sosial siswa.

7. REFERENSI

- Cartledge, G., & Milburn, J. . (1995). *Teaching Social Skills to Children and Youth*. Allyn & Bacon.
- Damanik, H. R., Telaumbanua, A., Nias, U., & Siswa, K. S. (2024). Pengaruh perilaku Adaptif Terhadap Keterampilan Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Mandrehe Utara. *Jurnal Suluh Pendidikan (JSP)*, 12(2), 112–125.
- Dentatama, K., & Susanti, H. A. (2025). Analisis Kesulitan Penerapan Problem-Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran IPAS Kelas 3 di SDN 3 Randurejo. *Journal of Mathematics, Science, and Technology Education*, 1(01), 23–29.
- Devian, L., & Darmansyah. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Motivasi Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V di Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 11(1), 52–62.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan model pembelajaran : mengajarkan konten dan keterampilan berpikir* (6th ed.). Indeks.
- Furqon, M. F. (2024). Interaksi Dan Koneksi Manusia. *Psikologi*, 1(4), 1–15.
- Handayani, S., Poerwanti, J. I. S., & Wahyuningsih, S. (2020). Peningkatan keterampilan sosial pada pembelajaran IPS melalui model teams games tournament (TGT) peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 8(5), 1264–1269.
- Hidayah, S. N. (2019). Peningkatan Keterampilan Sosial Kelas IVB Pada Muatan IPS. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(8), 738–745.
- Junaidi, J. (2021). *Pengembangan Keterampilan Sosial*. https://www.researchgate.net/publication/348732248_PENGEMBANGAN_KETERAMPILAN_SOSIAL

- Kasanah. (2021). *Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning*. Widya Press.
- Kurniawan, A., Zulkifli, Muyassaroh, I., Sitopu, J. W., Mashudi, I., Nurmawati, Hartiningsari, D. P., & Jamaludin. (2023). *Model Pembelajaran Di Era Society 5.0*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Mediadosenku. (2023). *Tantangan dan Peluang Pembelajaran Abad-21 di Indonesia*. Bandung. <https://mediadosen.id/tantangan-dan-peluang-pembelajaran-abad-21-di-indonesia/>
- Mu`alimin. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik*.
- Ningrum, A. R. S., Nasution, K., Asmah, Aripin, & Gusmana, I. (2025). *Peran Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa MI Darussalam Rambah*. 3(1), 156–165.
- Putri, O. R. A., Amriyah, C., & Saregar, A. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Berbasis Inkuiri Untuk Melatih Keterampilan Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 04(01), 49–62.
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Nusa Media.
- Sutrisna, N., & Sasmita, P. R. (2022). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VIII SMP Nana Sutrisna 1 , Petri Reni Sasmita 2. *SPEJ (Science and Phsics Education Journal)*, 5(2), 34–39.
- Syahputra, E. (2024). Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Sistem Informasi Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(4), 10–13.
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). *Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*. Penerbit Deepublish.
- Wardani. (2019). Pengaruh kecerdasan adversitas dan kecerdasan emosional melalui model inkuiri sosial terhadap keterampilan sosial siswa. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(2), 66–73.
- Yusuf, M., Tarjiah, I., & Satibi, O. (2018). 3) 1),2),3). *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2), 124–132.